

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEMOGRAFI, SOSIAL DAN
EKONOMI TERHADAP PENDAPATAN PETANI PENYADAP
GETAH PINUS DI KECAMATAN SESENA PADANG
KABUPATEN MAMASA**

*THE INFLUENCE DEMOGRAPHY, SOCIAL AND ECONOMIC
CHARACTERISTICS ON THE FARMER'S INCOME OF PINE
SAP TUPPERS IN SESENA PADANG DISTRICT
OF MAMASA REGENCY*

**ALFREDI
P03 06 210 504**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEMOGRAFI, SOSIAL DAN
EKONOMI TERHADAP PENDAPATAN PETANI PENYADAP
GETAH PINUS DI KECAMATAN SESENA PADANG
KABUPATEN MAMASA**

T E S I S

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Perencanaan Kependudukan dan Sumber Daya Manusia

Disusun dan diajukan oleh :

ALFREDI

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

TESIS

PENGARUH KARAKTERISTIK DEMOGRAFI, SOSIAL DAN
EKONOMI TERHADAP PENDAPATAN PETANI PENYADAP
GETAH PINUS DI KECAMATAN SESENA PADANG
KABUPATEN MAMASA

Disusun dan diajukan oleh

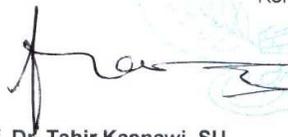
ALFREDI
Nomor Pokok P03 06 210 504

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 06 Mei 2013

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasehat



Prof. Dr. Tahir Kasnawi, SU
Ketua

Ketua Program Studi
Pengelolaan Lingkungan Hidup,

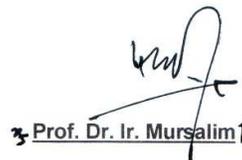


Dr. H. Madris, DPS., SE, M.Si
Anggota

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc



Prof. Dr. Ir. Mursalim

ABSTRACT

ALFREDI. *The Influence of Demographic, Social, and Economic Characteristics on the Farmers' Income of Pine Sap Tappers in Sesena Padang District of Mamasa Regency* (supervised by Tahir Kasnawi and Madris)

The aim of the research is to find out the farmers' income of pine sap tappers and the factors affecting their income.

The research was conducted in Sesena Padang District of Mamasa Regency. The methods of obtaining the data were observation, interview, and documentation. The data consisted of primary and secondary data and the sample consisted of 68 respondents. The data were analyzed using multiple linear regression.

The results of the research indicate that the four variables namely age, the number of family members involving, and effective work hours have a significant influence on the farmers' income of pine sap tappers.

Key words : the farmers' income of pine sap tappers.



ABSTRAK

ALFREDI. *Pengaruh Karakteristik Demografi, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Penyadap Getah Pinus di Kecamatan Sesena Padang Kabupaten Mamasa* (dibimbing oleh Tahir Kasnawi dan Madris).

Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar pendapatan petani penyadap dalam kegiatan penyadapan getah pinus dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan petani penyadap.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sesena Padang, Kabupaten Mamasa, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan sampel yang diambil sebanyak 68 responden. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat variabel yang dianalisis, yaitu umur, jumlah keluarga yang terlibat, pendidikan, dan jam kerja efektif berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani penyadap.

Kata kunci: pendapatan petani penyadap getah pinus



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfredi
Nomor Mahasiswa : P0306210504
Program Studi : Perencanaan Kependudukan dan SDM

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, April 2013
Yang Menyatakan

Alfredi

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagai mahluk yang diciptakan-Nya secara sempurna, tiada kata lain yang dapat diungkapkan selain ungkapan syukur dari lubuk hati terdalam, karena kasihnya, berkat dan perlindungan-Nya, dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam penyusunan hingga selesainya tesis ini banyak hal – hal yang dihadapi oleh penulis, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. DR. Tahir Kasnawi, SU dan Bapak DR. H. Madris DPS, SE, M.Si selaku pembimbing yang dengan sabar membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis dalam menyusun hingga terselesainya tesis ini, Ibu Prof. DR. Hj. Rahmatia, MA, Bapak DR. Paulus Uppun, MA dan Bapak DR. M.M Papayungan, MA, yang telah menguji dan yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berarti dalam tesis ini, serta Bapak DR. Tadjuddin Parenta, MA selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Dosen – dosen Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan UNHAS yang senantiasa mendharma baktikan tugasnya dalam menuangkan ilmunya kepada kami sebagai mahasiswa/i selama perkuliahan.

Terima kasih juga untuk Bapak Kepala Dinas Kehutanan, yang telah memberikan ijin kepada Penulis melakukan penelitian di bumi kondo sapata wai sapalelean tercinta dan Kepala Badan Statistik Kabupaten

Mamasa, serta pimpinan dan karyawan PT. Milatronika Karya Niaga yang telah membantu memberikan informasi dan data – data yang berkaitan dengan tesis ini

Special ucapan terima kasih buat ibunda dan ayahanda tercinta, kekasih hatiku istri dan ananda tercinta serta saudara – saudaraku, yang telah memberikan semangat dan dukungan doanya serta rekan – rekan seperjuangan pada program non reguler Pascasarjana UNHAS angkatan 2010 atas tali persaudaraan yang selalu dibina selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

Dalam semua sisi kehidupan, tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan itu hanya pada Tuhan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu penulis menyadari bahwa keberadaan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga semua masukan baik kritik maupun saran sangat diharapkan demi penyempurnaan dari kekurangan dan keterbatasan dari penulis terutama yang berkaitan dengan produksi dan kesempatan kerja sangat diharapkan.

Harapan penulis kiranya tesis ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan dan dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya.

Makassar, Agustus 2010

Aris Widodo

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	IV
DAFTAR LAMPIRAN	V
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Aspek Demografi, Sosial dan Ekonomi Dalam Pembangunan	8
B. Penjadapan Getah Pinus	13
C. Tenaga Kerja Petani Penyadap	21
D. Pendapatan Rumah Tangga	28
E. Kerangka Konseptual.....	34
F. Hipotesis.....	36

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Populasi dan Sampel	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisa Data	41
F. Definisi Operasional Variabel	42

BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak dan Luas Wilayah	44
B. Topografi, Tanah dan Iklim	45
C. Kondisi demografi	45
D. Kondisi Sosial Ekonomi	50
E. Sistem Penyadapan Getah	60
F. Sarana Penyadapan Getah	62

BAB V. PEMBAHASAN

A. Karakteristik Penyadap	64
B. Pendapatan Penyadap dari Sektor Sadapan.....	66
C. Pendapatan Penyadap dari luar Sektor Sadapan.....	67
D. Kontribusi Pendapatan dari Penyadapan terhadap PendapatanTotal penyadap	70
E. Pengaruh Variabel – Variabel yang di analisis terhadap pendapatan petani penyadap getah pinus	71

F. Pengaruh karakteristik demografi, sosial dan ekonomi terhadap pendapatan petani penyadap	78
--	----

BAB. VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	79
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Kerangka Konseptual	35
2.	Sistem penjadapan metode quare	60

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Instrumen penelitian	84
2.	Data hasil olahan kuesioner	86
3.	Hasil pengolahan data dengan Regresi linear berganda	88

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah penduduk menurut Kecamatan dan jenis kelamin	9
2.	Penduduk berumur 10 tahun ke atas yang bekerja menurut pendidikan yang di tamatkan dan jenis kelamin	12
3.	Jumlah penyadap getah pinus di Kabupaten Mamasa	27
4.	Golongan pengeluaran perkapita per rumah tangga dalam sebulan	33
5.	Jumlah penyadap getah pinus di Kecamatan Sesena Padang	39
6.	Jumlah penduduk menurut Kecamatan, jenis kelamin, rumah tangga, rata –rata anggota rumah tangga dan rasio jenis kelamin .	47
7.	Jumlah penduduk dan kelompok umur dan jenis kelamin	48
8.	Luas lahan sawah dan bukan sawah menurut Kecamatan	51
9.	Populasi ternak menurut Kecamatan dan Jenis ternak	52
10.	Persentase penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan	54
11.	Jumlah sarana kesehatan menurut jenisnya.....	57
12.	Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut jenis kelamin dan lapangan usaha	59
13.	Peralatan sadap metode quare yang dibakukan	62
14.	Rata – rata pendapatan penyadap dari kegiatan penyadapan	67
15.	Kontribusi pendapatan kegiatan penyadapan terhadap pendapatan total penyadap	70
16.	Pengaruh umur, jumlah keluarga yang terlibat, pendidikan dan jam kerja efektif terhadap pendapatan petani penyadap	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Indonesia yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia dilakukan secara berkesinambungan. Keberhasilan kegiatan tersebut dapat dilihat dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat terwujud melalui pemenuhan kebutuhan pokok baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Agenda prioritas pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah menurunkan jumlah penduduk miskin, menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran, hal ini tentunya didukung oleh stabilitas ekonomi yang tetap terjaga. Kemiskinan dan pengangguran diatasi dengan strategi pembangunan ekonomi yang mendorong yang berkualitas dan berdimensi melalui penciptaan usaha yang sehat.

Dengan kondisi keadaan dari perkembangan zaman, maka semakin sempit daya serap sektor modern terhadap perluasan kesempatan kerja, sehingga perluasan kesempatan kerja diarahkan ke sektor tradisional yang dipelopori oleh pemerintah, salah satunya adalah usaha pemanfaatan sumber daya alam yaitu kekayaan hasil

hutan yang dapat di jadikan sarana untuk membuka lapangan pekerjaan guna menampung tenaga kerja yang hendak bekerja.

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, tenaga kerja dan angkatan kerja yang meningkat, maka akan terjadi pengangguran, dimana pengurangan pengangguran dapat dilakukan dengan menurunkan jumlah angkatan kerja, dan penurunan angkatan kerja dapat dilakukan dengan jalan pengurangan laju pertumbuhan penduduk (Sumarsono, 2009).

Penerapan Otonomi daerah membuka peluang bagi daerah untuk menumbuh kembangkan daerahnya masing – masing, salah satunya adalah pemanfaatan sumber daya alam disektor Kehutanan, sektor ini memiliki posisi yang strategis untuk dikembangkan. Pemerintah selaku pemegang kekuasaan dalam segala aspek, sangatlah diharapkan agar mampu dan berperan dalam keikutsertaannya untuk mengembangkan potensi dari sektor Kehutanan yang ada di daerahnya.

Amanat konstitusi yang tertuang dalam Undang – Undang Nomor 41 tentang Kehutanan Pasal 23 dikatakan “ Pemanfaatan hutan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 huruf b, bertujuan untuk memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan seluruh masyarakat secara berkeadilan dengan tetap menjaga kelesetariannya. Dalam rangka mewujudkan amanat konstitusi Pemerintah tersebut melalui Kementrian Kehutanan RI telah

menetapkan Rencana strategis Kehutanan 2010 – 2014. Rencana strategis tersebut dilandasi oleh Visi “ Hutan Lestari untuk Kesejahteraan Masyarakat yang Berkeadilan”.

Sejalan dengan itu dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat tersebut melalui sektor Kehutanan telah membuka akses yang lebih luas dan pemberian aset SDH (Sumber Daya Hutan) kepada masyarakat. Pengelolaan SDH (Sumber Daya Hutan) adalah azas keadilan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan. Dimasa Orde Baru, hasil hutan dari kayu – kayuan adalah sumber pendapatan Negara yang besar dan sekaligus menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi, akan tetapi hasilnyaapun hanya dinikmati secara terbatas oleh pengusaha yang memiliki akses ekonomi dan kekuasaan dalam bentuk Izin Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI) dengan skala yang sangat luas. Dampak dari semua itu menimbulkan hal yang mendasar dalam laju kerusakan hutan. Menyikapi hal tersebut Pemerintah melalui Kementrian Kehutan mengeluarkan moratorium bahwa pengelolaan dan pemanfaatan Hutan di titik beratkan pada Hasil Hutan Bukan Kayu. Hasil Hutan Bukan Kayu dimaksud adalah Rotan, Pakis, Madu Lebah Hutan, Getah Damar dan Getah dari Pohon Pinus.

Sektor Kehutanan merupakan salah satu sektor andalan yang dapat membantu Pemerintah Kabupaten Mamasa untuk menciptakan lapangan kerja seiring dengan pesatnya masyarakat yang tidak

mempunyai pekerjaan, di daerah yang memiliki wilayah yang sangat luas dan sumber daya alam yang cukup banyak.

Kegiatan penyadapan getah pinus adalah salah satu kegiatan yang sangat sesuai untuk dikembangkan di Kabupaten Mamasa dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan maupun di areal hutan rakyat. Penyadapan getah pinus merupakan hal yang baru di Kabupaten Mamasa, tetapi telah menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat.

Pengelolaan kegiatan penyadapan getah pinus yang dilakukan oleh masyarakat dengan dukungan dan bimbingan teknis dari PT. Milatronika Karya Niaga yang merupakan perusahaan besar yang bergerak dibidang getah atau biasa disebut : “turpentine dan gumrosin” telah bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Mamasa melalui penandatanganan MOU tentang pengelolaan kegiatan penyadapan getah pinus dan telah ditindak lanjuti dengan pemberian Ijin oleh Bupati Mamasa.

Kabupaten Mamasa memiliki potensi Hutan pinus yang sangat besar yang tersebar dibeberapa Kecamatan dan Desa, potensi tersebut diharapkan dapat dikelola melalui penyadapan getah pinus sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi masyarakat dan tentunya akan berdampak pada kesejahteraannya. Namun potensi tersebut belum dikembangkan secara optimal, karena

kegiatan penyadapan getah pinus oleh sebagian besar petani penyadap hanya dijadikan sebagai kegiatan sampingan karena dianggap hasilnya belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasar pada kondisi tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji kondisi kegiatan penyadapan getah pinus ditinjau pada pengaruh karakteristik demografi sosial dan ekonomi terhadap pendapatan petani penyadap di Kecamatan Sesena Padang Kabupaten Mamasa. Hal ini tentunya diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kegiatan penyadapan getah pinus dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, pengelolaan hutan pinus oleh PT. Milatronika Karya Niaga melibatkan masyarakat di sekitar hutan untuk bekerja sebagai penyadap getah. Dengan adanya kegiatan penyadapan getah ini maka memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar hutan. Namun minat masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan penyadapan getah pinus masih rendah sedangkan areal hutan yang harus disadap masih luas.

Rendahnya minat dan jumlah petani untuk terlibat dalam kegiatan penyadapan getah pinus diduga terkait erat dengan pendapatan serta karakteristik petani penyadap dari sisi demografi, sosial dan ekonomi.

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa pendapatan yang diperoleh petani penyadap dalam kegiatan penyadapan getah Pinus di Kecamatan Sesena Padang Kabupaten Mamasa?
2. Faktor – faktor apa yang mempengaruhi besarnya pendapatan petani penyadap getah pinus di Kecamatan Sesena Padang Kabupaten Mamasa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Besarnya pendapatan petani penyadap dalam kegiatan penyadapan getah pinus di Kecamatan Sesena Padang Kabupaten Mamasa.
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya pendapatan petani penyadap getah pinus di Kecamatan Sesena Padang Kabupaten Mamasa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kegiatan penyadapan getah pinus di Kabupaten Mamasa dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan juga penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Petani penyadap dalam melakukan kegiatan penyadapan getah pinus.
2. Membantu petani penyadap mengetahui faktor – faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap besarnya pendapatan diperoleh sehingga dapat menjadi acuan dan dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan pendapatan penyadap.
3. Mendorong Pemerintah Kabupaten Mamasa untuk menjadikan kegiatan penyadapan getah pinus di Kecamatan Sesena Padang khususnya dan di Kabupaten Mamasa pada umumnya sebagai lapangan kerja alternatif selain berkebun dan bersawah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Aspek Demografi, Sosial dan Ekonomi Dalam Pembangunan

Dewasa ini pembangunan suatu daerah selalu dilandaskan atas tiga aspek pokok diantaranya aspek demografi, sosial dan ekonomi. Pengertian ketiga aspek tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. Demografi

Menurut Ruslan H. Prawiro, (1983: 27) demografi adalah ilmu yang mempelajari tentang penduduk dalam suatu wilayah dengan faktor-faktor pengubahnya (mortalitas, natalitas, migrasi dan distribusi). Secara umum Demografi adalah ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan-keadaan perubahan penduduk atau dengan kata lain segala hal yang berhubungan dengan komponen-komponen perubah tersebut seperti kelahiran, kematian, dan migrasi sehingga menghasilkan suatu keadaan dan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin tertentu. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen yaitu: fertilitas, mortalitas dan migrasi.

Komposisi dari penduduk itu sendiri dibagi dalam lima pengelompokan yaitu :

- a. Biologi : Umur, jenis kelamin
- b. Sosial : Pendidikan, status
- c. Ekonomi : Jenis pekerjaan, lapangan pekerjaan, tingkat pendapatan
- d. Geografi : Tempat tinggal
- e. Budaya : Agama, adat istiadat, dan lain sebagainya

Jumlah penduduk Kabupaten Mamasa pada tahun 2010, berjumlah 140.082 jiwa, meningkat sekitar 13.948 jiwa dari tahun sebelumnya dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 1.80 persen. Jumlah penduduk menurut Kecamatan dan jenis kelamin di Kabupaten Mamasa dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin
di Kabupaten Mamasa

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laki – Laki	Perempuan
1	Mamasa	22.541	11.312	11.229
2	Tawalian	6.210	3.119	3.091
3	Sesena Padang	7.709	3.867	3.842
4	Balla	6.017	3.043	2.974
5	Tanduk Kalua	9.984	5.079	4.905
6	Tabang	5.890	3.013	2.877

7	Sumarorong	9.580	4.820	4.760
8	Messawa	7.090	3.608	3.482
9	Nosu	4.276	2.167	2.109
10	Pana	8.552	4.410	4.142
11	Rantebulahan Timur	5.682	2.870	2.812
12	Mehalaan	3.857	1.991	1.866
13	Mambi	9.295	4.726	4.569
14	Bambang	10.312	5.219	5.093
15	Aralle	6.584	3.349	3.235
16	Buntu Malangka	6.691	3.388	3.303
17	Tabulahan	9.812	5.108	4.704
Jumlah – Total		140.082	71.089	68.993

Sumber : BPS, Mamasa dalam Angka Tahun 2011

Dari data Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Mamasa merupakan Kecamatan yang memiliki penduduk terbanyak yang berada di Kabupaten Mamasa yaitu 22.541 jiwa dan Kecamatan yang memiliki penduduk sedikit di Kecamatan Mehalaan yaitu 3.857 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Mamasa pada tahun 2011 sebanyak 71.089 jiwa, sedangkan penduduk perempuan

sebanyak 68.993 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki ternyata 1,03 persen lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan, dengan perbandingan jenis kelamin (*sex ratio*) 103 yang berarti bahwa diantara 100 orang perempuan terdapat 103 laki-laki.

Jumlah penduduk yang besar di satu pihak akan menjadi potensi dalam pembangunan, akan tetapi di pihak lain jumlah penduduk yang besar tanpa diimbangi kualitas sumber daya manusia yang baik dan peningkatan kesejahteraan, maka keadaan tersebut akan berbalik sebagai suatu ancaman bencana dan kesulitan akan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri termasuk generasi muda di masa mendatang. Untuk itu, diperlukan pembinaan dan peningkatan kualitas keluarga sehingga ketergantungan social ekonomi masyarakat dan kesenjangan ekonomi antar keluarga dapat diminimalisasi.

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tingginya arus migran yang berusia muda akan mengakibatkan pertumbuhan angkatan kerja pula di suatu wilayah. Dan apabila pertambahan angkatan kerja tidak diimbangi oleh perluasan kesempatan kerja, maka akan terjadi pengangguran yang besar-besaran. Demikian pula keadaan yang dialami oleh kabupaten Mamasa dimana tingginya pertumbuhan penduduk terutama usia produktif akan menyebabkan semakin meningkatnya penduduk pencari kerja.

2. Sosial dan Ekonomi

Selain aspek Demografi aspek sosial dan ekonomi merupakan aspek penting pula dalam membangun suatu daerah, sehingga apabila suatu daerah memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang baik tentunya akan berimplikasi kepada kesejahteraan masyarakatnya. Hampir disetiap daerah Kabupaten menempatkan masalah sosial sebagai masalah prioritas yang dituangkan dalam program daerah, adapun masalah sosial tersebut pada umumnya adalah pendidikan, kesehatan, agama dan kearifan budaya lokal.

Pendidikan merupakan salah satu sarana meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu upaya Pemerintah dalam rangka meningkatkan SDM melalui pencaanangan program wajib belajar 9 tahun yang diharapkan mampu menciptakan manusia yang siap bersaing di era globalisasi. Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan ditamatkan yang berumur 10 tahun keatas yang bekerja menurut jenis kelamin disajikan dalam tabel 2 berikut ini :

Tabel 2.
Penduduk berumur 10 tahun keatas yang bekerja menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan dan jenis kelamin di Kabupaten Mamasa.

Tingkat Pendidikan yang ditamatkan	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	-	-	-
Tidak/Belum Tamat SD	8.057	5.947	14.004
SD	10.146	10.753	20.899
SMP	6.600	4.314	10.914

SMA	8.240	5.621	13.861
Program DI/DII/DIII/S1/S2/S3	3.736	1.963	5.699
Jumlah	36.799	28.598	65.377

Sumber : BPS, Mamasa dalam Angka Tahun 2011

Dari data pada Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa pada level tingkat pendidikan tamat SD yang memiliki jumlah besar untuk laki – laki dan perempuan yang bekerja, sehingga memang pekerjaan yang dilakukan sebagian besar masyarakat, banyak pada sektor pertanian dan peternakan saja karena tidak di dukung oleh tingkat pendidikan yang memadai.

Selain Pendidikan kesehatan sangatlah penting peranannya dalam supaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat disuatu wilayah. Indikator untuk melihat majunya kesehatan, dapat dilihat dari lengkapnya fasilitas kesehatan dan tercukupinya tenaga medis yang berkualitas, di Mamasa pada tahun 2012 tercatat 1 rumah sakit umum daerah dan 1 rumah sakit swasta. Dari segi keagamaan, kabupaten Mamasa mempunyai mayoritas penduduk beragama Nasrani, ini terlihat dari jumlah tempat peribadatan yang ada sebanyak 669 terdiri dari 560 gereja dan 109 masjid dan musholla. Keunikan lain yang dimiliki Kabupaten Mamasa tercermin pada Budaya lokal yang masih sangat kental dan masih dilakukan sampai saat sekarang ini pada kegiatan Rambu Solo yaitu upacara kematian dan Rambu Tuka yaitu acara perkawinan dan syukuran lainnya.

B. Penyadapan Getah Pinus

Kabupaten Mamasa memiliki potensi tegakan pinus yang luas jenis tegakan yang ada adalah jenis *Pinus merkusii* Jungh et de Vriese merupakan salah satu jenis tumbuhan dari marga Pinaceae. Marga Pineceae memiliki ciri yang khas yaitu memiliki batang utama silindris, lurus dalam tegakan rapat serta memiliki alur yang dalam, cabang cabang membentuk putaran yang teratur, tinggi bebas cabang bisa mencapai 10-25 meter, tidak memiliki banir tetapi bagian pangkal batangnya melebar. Memiliki bentuk daun jarum dengan jumlah dua helai yang dapat bertahan lebih dari dua tahun dengan tepi daun bergerigi halus. Bunga berbentuk strobili jantan dan betina. Tumbuhan ini merupakan jenis pionir yang mudah dan cepat tumbuh (Prosea, 1998). Penyebaran alami dari *Pinus merkusii* Jungh et de Vriese meliputi Burma, Kamboja, Vietnam, Sumatra, dan Filipina. Pinus ini tidak dijumpai di Semenanjung Malaya. Di pulau Sumatra ditemukan tiga galur yaitu galur Aceh, Tapanuli dan Kerinci yang berbeda dalam bentuk batang, percabangan, kandungan resin dan ketahanan terhadap serangan ngengat *Milionia basalis*. *Pinus merkusii* dapat tumbuh pada ketinggian antara 200-2000 meter di atas permukaan laut namun akan tumbuh optimal pada ketinggian 400-1500 meter di atas permukaan laut. Pohon Pinus merupakan jenis pohon multi guna karena kayunya dapat dimanfaatkan untuk bahan baku industri korek

api, *chop stick* (sumpit makanan), kayu perkakas dan meubel. Selain hasil berupa kayu, pinus juga menghasilkan getah melalui proses penyadapan dan pengolahan getah dapat menghasilkan gondorukem (*gum rosin*) dan terpentin (*turpentine*). Kedua produk ini tidak hanya dibutuhkan untuk industri dalam negeri tetapi juga laku untuk di ekspor.

Wilayah Kabupaten Mamasa memiliki areal hutan seluas 198.873 Ha, dimana didalamnya terdapat tegakan pinus seluas 20.000 ha atau 10, 05 % dari total luas hutan yang tersebar di beberapa Kecamatan diantaranya :

- Kecamatan Mamasa
- Kecamatan Sesena Padang
- Kecamatan Tawalian
- Kecamatan Balla
- Kecamatan Sumarorong
- Kecamatan Messawa
- Kecamatan Nosu
- Kecamatan Pana
- Kecamatan Tabang
- Kecamatan Rantebulahan Timur

Menurut Soejono (1971) dan Purwandari (2002) menyatakan bahwa ada tiga sistem penyadapan yang digunakan dalam penyadapan getah pinus yaitu sistem koakan (*quarre system*), sistem

Bor dan sistem Amerika. Dari ketiga sistem diatas yang biasa digunakan di Indonesia adalah sistem koakan (*quarre system*) karena merupakan cara yang sederhana, murah dan mudah dikerjakan. Dalam sistem koakan batang yang akan disadap kulitnya dibersihkan setebal 3 mm tanpa melukai kayunya dengan maksud mempermudah pelaksanaan pembuatan koakan. Koakan awal (sadapan awal) dibuat setinggi 20 cm dari permukaan tanah dengan menggunakan petel sadap atau kadukul. Koakan berukuran 10 × 10 cm dengan kedalaman 2 cm tidak termasuk tebal kulit. Getah yang keluar dialirkan melalui talang dan ditampung dalam tempurung. Pemasangan talang dilakukan dengan menempelkan talang di bagian tepi bawah koakan dan dipaku pada kedua sisinya agar tidak mengganggu aliran getah ke bawah. Ukuran talang 10 × 5 cm dengan bentuk melengkung yang terbuat dari seng galvanisir. Tempurung tempat menampung getah dipasang 5 cm di bawah talang. Tempurung dan talang perlu dinaikkan setiap koakan bertambah 30 cm. Pembaruan koakan dilakukan setiap tiga hari sekali dengan memperpanjang koakan tinggi 3-5 mm. Pemungutan getah dilakukan setiap 9-10 hari sekali. Menurut ketentuan yang berlaku di Perum Perhutani jumlah koakan yang dapat diterima tidak boleh lebih dari 2 koakan untuk setiap pohon serta maksimum tinggi koakan dari tanah adalah 2 meter. Kelebihan dari sistem koakan adalah : (a) biaya operasional dan harga alat murah, (b) lebih mudah dalam pelaksanaan di lapangan, (c) tidak mencemari

lingkungan. Sedangkan kelemahan dari sistem ini adalah : (a) alat sadap yang sederhana dan tenaga kerja yang berbeda-beda dapat menyebabkan terjadinya perbedaan kedalaman luka yang dihasilkan, (b) getah yang dihasilkan banyak mengandung kotoran karena tempurung tempat penampungan getah terbuka sehingga getah mudah tercampur kotoran, (c) pulihnya luka sangat lama kurang lebih 8-9 tahun, (d) bagian yang terbuka relatif lebar sehingga rentan terhadap serangan hama dan penyakit serta mudah rusak di bagian alur sadap (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kehutanan, 1996). Produksi getah Pinus dipengaruhi oleh kondisi biofisik dari pohon yang disadap serta kondisi lingkungan sekitarnya. Pada musim penghujan produksi getah cenderung mengalami penurunan karena getah yang keluar dari luka sadapan berkurang. Hal ini juga sama dialami pada daerah-daerah dengan ketinggian lebih dari 700 meter di atas permukaan laut. Pengaruh suhu dan kelembaban udara ini sangat menentukan keluarnya getah sadapan dari tiap-tiap pohon per satuan waktu. Hal ini dikarenakan pada suhu rendah (dibawah 20°C) dan kelembaban udara yang tinggi (di atas 70%) sangat besar pengaruhnya terhadap kondisi saluran getah. Saluran getah menyempit atau bahkan buntu sehingga apabila masih ada getah yang bisa keluar akan segera mengalami pembekuan di mulut saluran getah, hal ini akan menghambat getah yang seharusnya masih bisa keluar (Kasmudjo, 1992) Menurut Badan Penelitian dan

Pengembangan Departemen Kehutanan (1996) getah pinus sebagai hasil dari proses metabolisme pohon, produksinya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang juga berpengaruh terhadap pertumbuhan pohon itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antar lain :

1. Faktor biologis pohon (jenis pohon, umur tegakan, diameter dan tinggi pohon)
2. Faktor tempat tumbuh (ketinggian tempat, dan iklim)
3. Faktor perlakuan terhadap pohon (metode sadapan, arah sadapan, penjarangan pohon)

- **Jenis pohon**

Produksi getah berbeda menurut jenis pohon, misalnya *Pinus caribaea* menghasilkan getah yang lebih banyak dengan kerak yang menempel pada pohon lebih sedikit dibandingkan *Pinus palustris*.

- **Umur tegakan**

Umur tegakan mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi getah Pinus. Perum Perhutani dan PT. Milatronika Karya Niaga baru melaksanakan penyadapan setelah pohon berumur 10 tahun keatas, sedangkan umur tegakan yang ada di Mamasa rata – rata berumur 30 tahun keatas.

- **Diameter dan tinggi pohon**

Bidang dasar atau diameter pohon , tinggi pohon, dan jarak antar pohon (populasi) berpengaruh terhadap produksi getah *Pinus merkusii*. Dari ketiga peubah tersebut diameter pohon memiliki pengaruh yang paling besar.

- **Ketinggian tempat**

Tinggi tempat tumbuh dari permukaan laut mempengaruhi produksi getah *Pinus merkusii*. Produksi getah pada elevasi rendah (sampai dengan ketinggian 500 meter di atas permukaan laut) lebih besar dari pada produksi getah pada elevasi sedang (500-1000 meter di atas permukaan laut) dan elevasi tinggi (di atas 1000 meter di atas permukaan laut). Tinggi tempat tumbuh mempengaruhi suhu dan intensitas cahaya karena semakin tinggi tempat dari permukaan laut suhu semakin rendah demikian juga intensitas cahaya. Hal ini akan mempengaruhi laju metabolisme dan asimilasi pohon yang selanjutnya akan mempengaruhi produksi getah.

- **Iklim**

Musim panas akan menghasilkan getah yang lebih banyak karena suhu dan intensitas cahaya lebih tinggi, tetapi panas yang terus menerus menyebabkan getah cepat kering dan aliran getah akan terhenti. Cuaca yang dingin dapat memperlambat aliran

getah, karena saluran getah dapat tersumbat oleh getah yang membeku.

- **Metode sadapan**

Penyadapan tanpa menggunakan larutan asam lebih baik dari pada penggunaan larutan asam dalam penyadapan sistem quarre. Penggunaan larutan asam hanya dapat memperpanjang waktu pembaruan koakan dari tiga hari menjadi enam hari dan bukan untuk meningkatkan produksi. Kerusakan pada pemakaian larutan asam dapat terlihat jelas dalam penyadapan bentuk koakan pada kayu yang mengering dan kulit yang merekah terpisah antara kayu dan kulitnya.

- **Arah sadapan**

Koakan yang menghadap ke Timur akan menghasilkan getah yang lebih banyak karena mendapatkan cahaya yang lebih cepat dan lebih lama. Karena suhu yang tinggi dan intensitas cahaya yang lebih banyak sehingga getah yang dihasilkan tidak cepat mengental.

- **Penjarangan pohon**

Penjarangan adalah perlakuan silvikultur terhadap tegakan hutan yang dibangun untuk menghasilkan kondisi pohon dalam pertumbuhan yang baik. Pada kondisi pohon yang baik akan dihasilkan kayu maupun getah Pinus yang optimal. Sehingga dalam

penjarangan yang diperhatikan adalah kondisi tegaknya bukan hasil dari kegiatan penjarangan. Pohon yang ditebang saat penjarangan adalah : (a) pohon yang terserang hama dan penyakit, (b) bentuknya jelek, (c) kondisinya tertekan, (d) pertumbuhannya abnormal, (e) jaraknya terlalu rapat dengan pohon lain dan (f) tanaman selain tanaman pokok yang mengganggu tanaman pokok dan pada umumnya penjarangan dilakukan setiap 5 tahun sekali.

C. Tenaga Kerja Petani Penyadap

Salah satu tujuan pembangunan Nasional dibidang ketenagakerjaan adalah untuk memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi, mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah, memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraan, dan meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya tidak terlepas dari upaya peningkatan produktivitas.

Petani penyadap merupakan tenaga kerja yang bekerja pada kegiatan penyadapan getah pinus. Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang merupakan titik sentral pada suatu kegiatan. Kemampuan dalam menganalisis kebutuhan tenaga kerja akan memberikan manfaat dalam peningkatan produktivitas. Mangkuprawira (2002 :85) menguraikan bahwa faktor yang perlu dipertimbangkan

dalam menganalisis kebutuhan tenaga kerja adalah perubahan lingkungan eksternal dan perubahan lingkungan internal.

Kepribadian aktif diartikan bahwa tiap manusia cenderung ingin meraih kinerja semaksimal mungkin. Ini pertanda bahwa manusia memiliki kebutuhan fisik dan bukan yang tidak statis dan bahkan tidak terbatas. Akan tetapi, disisi lain sumber daya yang dimilikinya terbatas. Oleh karena itu, diperlukan beberapa pilihan yang harus dicari dan dipenuhi oleh manusia.

Kinerja manusia merupakan fungsi dari tingkat kemampuan, sikap, dan derajat motivasinya. Berdasarkan formula tersebut, maka SDM tidak dapat dianggap seragam potensinya. Ada empat golongan manusia, yaitu (1) orang yang mampu, tetapi tidak mau, (2) orang yang mau, tetapi tidak mampu, (3) orang yang mau sekaligus mampu, dan (4) orang yang tidak mampu dan tidak mau.

Manusia memiliki tiga tahap pengembangan individu, (1) tahap ketergantungan (*dependensi*) terhadap orang lain, (2) tahap kebebasan (*independensia*) di mana individu mempunyai kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri, (3) pada tahap berikutnya individu berada dalam kondisi saling ketergantungan (*interdependensi*).

Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antara Negara satu dengan yang lain. Batas usia kerja yang dianut Indonesia adalah *minimum* 10 tahun, tanpa batas umur maksimum. Tenaga kerja

(*manpower*) dipilah pula kedalam dua kelompok yaitu angkatan kerja (*laborforce*) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia yang bekerja, atau yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang sedang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan (Dumairy, 1996)

Selanjutnya angkatan kerja dibedakan pula menjadi dua sub kelompok yaitu pekerja dan penganggur. Yang dimaksud dengan pekerja ialah orang-orang yang mempunyai pekerjaan dan memang sudah bekerja serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu tidak bekerja. Biro pusat statistik memdefinisikan bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh upah atau membantu memperoleh pendapatan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara kontinyu dalam seminggu.

Adapun yang dimaksud penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Penganggur seperti ini oleh BPS dinyatakan sebagai penganggur terbuka. Tenaga kerja yang bukan angkatan kerja dibedakan menjadi tiga sub kelompok yaitu penduduk dalam usia kerja yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga, serta penerima pendapatan lain. Batasan BPS mengenai bersekolah

ialah bersekolah formal dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi termasuk pelajar yang sedang libur.

Pembangunan di Kabupaten Mamasa diperhadapkan oleh berbagai tantangan, salah satunya yaitu tentang ketenagakerjaan, oleh karena itu ini menjadi sebuah tantangan yang besar dan kompleks, karena menyangkut jutaan jiwa masyarakat yang menjadi perhatian bagi Pemerintah untuk bisa mensejahterakan mereka karena pertumbuhan ekonomi diukur dari taraf hidup masyarakat, dimana taraf hidup tersebut diukur dengan pendapatan riil yang diperoleh.

Undang-undang no. 14 tahun 1969 tentang ketentuan-ketentuan pokok tenaga kerja, pada bab I pasal 1 dikatakan bahwa tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sedangkan menurut Undang – Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Sedang pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Payama J, Simanjuntak (1995:2) mengatakan bahwa “Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang

sedang mencari pekerjaan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga”.

Menurut Suroto (1992:17) bahwa “Tenaga kerja secara umum adalah kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Pada hakekatnya pembangunan diarahkan untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Pembangunan merupakan proses perbaikan indikator – indikator sosial dan ekonomi secara terus menerus dari waktu ke waktu. Dengan demikian kesempatan kerja dan jumlah serta kualitas orang yang digunakan dalam pekerjaan mempunyai fungsi yang menentukan dalam pembangunan. Ini bukan hanya karena tenaga kerja merupakan pelaksana pembangunan akan tetapi juga karena pekerjaan merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Oleh karena itu perluasan kesempatan kerja harus dimasukkan strategi pokok di dalam pembangunan. Hal ini dilakukan tidak hanya karena pertimbangan belas kasihan dan keadilan saja, akan tetapi lebih – lebih dan terutama demi pertumbuhan (Soeroto, 1986 : 31)

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor – faktor lain yang mempengaruhi hasil

produksi, (Afrida, 2002 ; 205). Selain itu permintaan tenaga kerja juga menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang seorang pengusaha bersedia untuk mempekerjakannya pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu, selain itu permintaan tenaga kerja yaitu jumlah tenaga kerja dengan tingkat upah yang maksimum dimana pihak pengusaha bersedia untuk mempekerjakan.

Selain itu, kondisi pasar kerja juga harus dipertimbangkan dalam perencanaan Sumber Daya Manusia. Mangkuprawira (2007:72) menguraikan bahwa : “ terdapat empat penentu pokok permintaan tenaga kerja yaitu :

- Tingkat upah umum
- Tingkat pendidikan
- Keterampilan angkatan kerja
- Sifat teknologi produksi, serta kondisi kapasitas produksi dan keuntungan perusahaan.

Dengan demikian jika mengacu pada uraian di atas, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu adanya perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta, dalam hal ini penyerapan tenaga kerja dibutuhkan oleh perusahaan, dimana permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang diminta untuk dipekerjakan, sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih

ditujukan pada kuantitas dan banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu.

Penyerapan tenaga kerja didasarkan atas teori permintaan tenaga kerja, dimana permintaan pasar tenaga kerja diturunkan dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dibutuhkannya (Afrida, 2002 ; 42). Tenaga kerja diminta karena kemampuan menghasilkan barang dan jasa. Jumlah tenaga kerja yang telah diserap dari kegiatan penjadapan getah pinus dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
Jumlah Penjadap Getah Pinus di Kab. Mamasa
berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penjadap
1	Mamasa	23
2	Sesena Padang	68
3	Balla	26
4	Mehalaan	6
5	Sumarorong	38
6	Messawa	55
7	Nosu	31
8	Pana	10
	Jumlah	257

Sumber : Pt. Milatronika Karya Niaga

Dari data Tabel 3 di atas jika dibandingkan jumlah penduduk yang ada, jumlah penduduk yang menjadi petani penjadap sangat sedikit, hal ini dikarenakan kegiatan ini masih tergolong baru.

Tenaga kerja petani penjadap umumnya berstatus pekerja lepas atau petani. Mereka terdiri dari penduduk daerah di sekitar hutan

dan penduduk dari luar daerah bila tenaga setempat tidak mencukupi. Kebanyakan penyadapan getah pinus merupakan pekerja musiman atau dianggap sebagai pekerjaan sambilan sehingga pada waktu musim menggarap sawah atau memanen padi pekerjaan penyadapan getah sering terbengkalai atau bahkan terhenti.

Di beberapa tempat lapangan kerja sulit dicari dan hasil pertanian kurang dapat mendukung kehidupan petani, kegiatan penyadapan getah yang dikembangkan oleh PT. Milatronika Karya Niaga semakin menarik para pencari kerja untuk memperoleh penghasilan yang relatif tetap atau terus menerus. Alasan masyarakat bekerja sebagai penyadap getah biasanya karena rendahnya pendapatan mereka yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Bekerja sebagai penyadap getah mereka pilih sebagai pekerjaan sampingan. Kondisi sosial ekonomi penyadap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas getah pinus yang diperoleh. Umumnya tenaga penyadap memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya kualitas tenaga penyadap akan mempengaruhi rendahnya kualitas getah yang disadap. Selain itu apabila pendapatan dari sawah kurang karena adanya kegagalan panen maka jumlah getah yang disadap bertambah banyak, demikian pula bila menjelang hari Natal atau musim hujan.

D. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan hampir selalu dikaitkan dengan aktifitas ekonomi karena “pendapatan/penghasilan” seseorang atau suatu rumah tangga terangsang untuk bekerja karena besar kecilnya upah atau gaji merupakan salah satu faktor yang menarik seseorang tenaga kerja untuk masuk kedalam suatu lapangan usaha. Pendapatan masyarakat sangat menentukan pendapatan nasional. Adapun definisi pendapatan pribadi menurut (Sukirno, 1999) bahwa : pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran ke atas penggunaan faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain.

Sedang menurut Rustiadi, dkk (2008) bahwa pendapatan individu pada kenyataannya tidak selalu merupakan hasil dari kegiatan produktif. Atas dasar ini maka terdapat dua jenis usaha yaitu *earned income* dan *unearned income*. *Earned income* adalah pendapat yang diperoleh dari suatu kegiatan produktif, sedangkan *unearned income* adalah pendapatan yang berasal dari hasil kerja non produktif, seperti pensiunan, pemilikan aset, warisan dan sebagainya. Di Negara-negara yang belum atau sedang berkembang *unearned income* cenderung lebih tinggi.

Pendapatan individu biasa juga disebut sebagai upah. Rivai (2004:375) menguraikan bahwa upah adalah “balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasanya dalam mencapai tujuan organisasi. Upah merupakan imbalan finansial langsung yang dibayarkan kepada karyawan berdasarkan jam kerja,

jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pelayanan yang diberikan. Jadi tidak seperti gaji yang jumlahnya relatif tetap, besarnya upah dapat berubah-ubah. Konsep upah biasanya dihubungkan dengan proses pembayaran bagi tenaga kerja lepas.

Rivai (2004:376) juga “membagi upah kedalam tiga bentuk yaitu upah sistem waktu, upah sistem hasil dan upah sistem borongan”. Dalam sistem waktu, besarnya upah ditetapkan berdasarkan standar waktu seperti jam, hari, minggu atau bulan. Besarnya upah sistem waktu biasanya didasarkan kepada lamanya bekerja bukan dikaitkan dengan prestasi kerjanya.

Dalam sistem hasil, besarnya upah ditetapkan atas kesatuan unit yang dihasilkan pekerja. Besarnya upah yang dibayarkan didasarkan pada banyaknya hasil yang dikerjakan bukan kepada lamanya waktu mengerjakannya. Sistem borongan adalah suatu cara pengupahan yang penetapan besarnya jasa didasarkan atas volume pekerjaan dan lama mengerjakannya. Penetapan besarnya balas jasa berdasarkan sistem borongan cukup rumit, lama mengerjakannya, serta banyak alat yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

Program pemberian upah harus ditetapkan secara adil dan layak serta memperhatikan undang-undang perburuhan yang berlaku. Prinsip adil dan layak harus mendapat perhatian dengan sebaik-baiknya agar upah dan gaji yang akan diberikan merangsang gairah dan kepuasan kerja karyawan.

Besarnya upah dan gaji yang dibayar kepada setiap karyawan harus disesuaikan dengan prestasi kerja, jenis pekerjaan, resiko pekerjaan, tanggung jawab, jabatan, dan memenuhi persyaratan internal konsistensi. Jadi adil bukan berarti setiap karyawan menerima upah dan gaji yang sama besarnya. Dengan asas adil akan tercipta suasana kerjasama yang baik, semangat kerja, disiplin, loyalitas, dan stabilisasi karyawan akan lebih baik.

Upah dan gaji yang diterima karyawan dapat memenuhi kebutuhannya pada tingkat normatif yang ideal. Tolak ukur layak adalah relatif, penetapan besarnya upah dan gaji didasarkan atas batas upah minimal pemerintah dan eksternal konsistensi yang berlaku. Manajer personalia diharuskan selalu memantau dan menyesuaikan upah serta gaji dengan eksternal konsistensi yang berlaku. Hal ini penting agar semangat kerja dari karyawan tidak terhenti, tuntutan serikat buruh dikurangi dan lain-lain.

Menurut Kasryno (1984) dalam Hutagalung (1998) pendapatan bersih rumah tangga adalah pendapatan bersih usaha tani ditambah dengan penerimaan rumah tangga lainnya seperti upah kerja yang diperoleh dari luar sektor usaha tani seperti upah buruh dan keuntungan dari berdagang. Untuk rumah tangga di pedesaan yang hanya memiliki faktor produksi tenaga kerja, pendapatan rumah tangga ditentukan oleh besarnya kesempatan kerja yang tersedia dan tingkat upah yang berlaku. Dewasa ini banyak rumah tangga di negara

berkembang memiliki pendapatan yang rendah. Hal ini karena jumlah anggota rumah tangga yang tidak produktif lebih banyak dari jumlah anggota rumah tangga yang produktif sehingga jumlah tanggungan pekerja lebih berat. Selain itu ada korelasi positif antara pendidikan formal dan pendapatan masyarakat. Bila pendidikan rendah maka pendapatannya juga rendah. Hal ini terjadi karena ketidak mampuan masyarakat yang berpendidikan rendah untuk menganalisa dan memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan peluang-peluang untuk memperoleh serta meningkatkan penghasilan.

Pendapatan rumah tangga petani penyadap atau keluarga petani penyadap pada umumnya digunakan untuk membiayai beberapa kegiatan pembelanjaan kebutuhan sehari – hari atau ditabung. Kegiatan pembelanjaan terkait dengan jumlah yang diperlukan untuk membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya.

Keluarga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992, mengandung pengertian keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah dimana dalam suatu keluarga terdiri dari sepasang orang tua dan anak-anaknya dan atau seorang ayah, ibu, dan anak-anaknya disebutkan sebagai keluarga inti.

Dalam budaya masyarakat kabupaten Mamasa tidak hanya dikenal keluarga inti, tetapi juga dikenal adanya keluarga besar yang tidak hanya dipengaruhi oleh adanya hubungan darah atau

perkawinan, akan tetapi dalam suatu rumah tangga tidak hanya keluarga inti yang terdapat di dalamnya akan tetapi ada orang lain yang tinggal bersama dalam satu rumah, kemungkinan orang tua, mertua, kakek, atau nenek yang berasal dari keturunan suami atau istri.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, salah satunya adalah dengan melihat tingkat pengeluaran perkapita dalam sebulan. Berdasarkan data pengeluaran perkapita per rumah tangga setiap bulannya di kabupaten Mamasa, dapat dilihat melalui tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Golongan Pengeluaran Perkapita Per Rumah Tangga Dalam Sebulan Di Kabupaten Mamasa 2010

Golongan Pengeluaran	Jumlah Rumah Tangga	Persentase
> 100.000,00	563	0,75
101.000,00 - 200.000,00	13.934	18,55
201.000,00 - 300.000,00	32.684	43,51
301.000,00 - 400.000,00	24.256	32,29
401.000,00 - 500.000,00	2.276	3,03
500.000,00 <	1.404	1,87
Jumlah	75.117	100,00

Sumber : BPS Sulawesi Selatan - Statistik Kesejahteraan Rakyat 2009

Tabel 4 di atas menggambarkan bahwa sebagian besar keluarga di kabupaten Mamasa mempunyai pengeluaran perkapita perbulan berkisar antara Rp. 201.000,00 hingga Rp. 300.000,00. Ini terlihat dengan terdapatnya 43,51 persen atau sebanyak 32.684 rumah

tangga yang mempunyai golongan pengeluaran antara Rp. 201.000,00 - Rp. 300.000,00, sementara terdapat 0,75 persen atau sebanyak 563 rumah tangga yang mempunyai golongan pengeluaran perbulan dibawah Rp. 100.000,00 dan rumah tangga dengan golongan pengeluaran di atas Rp 500.000,00 ebanyak 1,404 rumah tangga atau 1,87 persen. Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh karena sebagian besar penduduk Kabupaten Mamasa masih bertempat tinggal di daerah pedesaan atau masssih menganut adat budaya lokal yang cukup kuat diantara keluarga mereka.

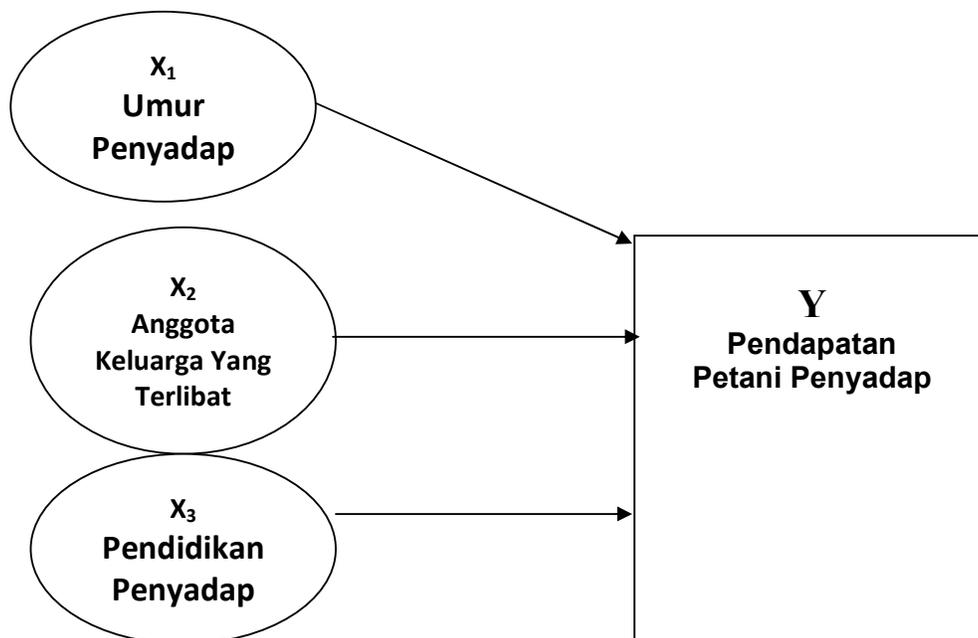
E. Kerangka Konseptual

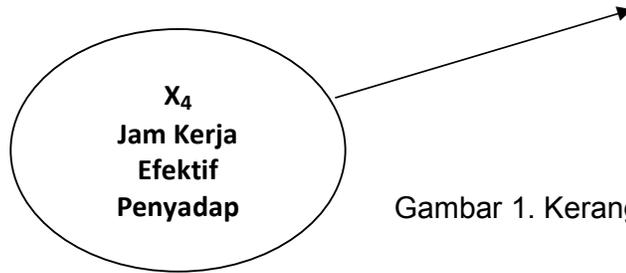
Kegiatan penyadapan getah pinus di Indonesia terbesar dilaksanakan di pulau jawa yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara yaitu Perum perhutani. Selain di pulau jawa, semenjak bulan September tahun dua ribu sepuluh kegiatan penyadapan getah pinus juga telah mulai dilaksanakan di Kabupaten Mamasa, kegiatan ini dilakukan oleh PT.Milatronika Karya Niaga dan masyarakat dan telah menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat.

Kegiatan penyadapan getah pinus dapat dikembangkan lebih optimal dengan melihat kondisi pendapatan petani penyadap akan pengelolaan lahan tegakan pinus yang dikelolahnya. Upaya meningkatkan kesejahteraan petani penyadap dapat dilakukan melalui pengembangan penyadapan getah pinus secara baik. Untuk itu peran

pemerintah dalam hal ini Dinas Kehutanan Kabupaten Mamasa, dan pihak PT. Milatronikan selaku pengelola kegiatan ini untuk dapat lebih pro aktif dalam rangka membina petani penyadap.

Saat ini kegiatan penyadapan getah pinus hanya menjadi pekerjaan sampingan saja selain pekerjaan pokok sebagai petani. Petani penyadap getah sekitar hutan dalam kegiatan penyadapan getah akan fokus bila pendapatan yang mereka peroleh dari kegiatan penyadapan tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan pendapatan yang diperoleh tersebut lebih baik dari pekerjaan di bidang yang lain. Pendapatan petani penyadap getah pinus dipengaruhi oleh beberapa faktor didalamnya adapun faktor – faktor yang berpengaruh pada pendapatan petani penyadap dituangkan dalam gambar kerangka konseptual dibawah ini.





Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga bahwa faktor umur berpengaruh positif terhadap pendapatan petani penyadap, dimana semakin tua seorang petani penyadap maka produktifitasnya akan semakin rendah dalam penyadapan sehingga getah pinus yang akan di hasilkan berkurang pula, kurangnya produksi yang dihasilkan akan berdampak pada besaran pendapatan yang di peroleh.
2. Diduga bahwa faktor jumlah keluarga yang terlibat dalam kegiatan penyadapan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani penyadap, dimana semakin banyak anggota keluarga yang membantu dalam penyadapan maka semakin banyak produksi akan dihasilkan yang berdampak pada besaran pendapatan yang diperoleh petani penyadap.
3. Diduga bahwa faktor pendidikan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani penyadap, dimana semakin tinggi pendidikan

petani penyadap maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatan dari kegiatan yang dikerjakan.

4. Diduga bahwa jam kerja efektif berpengaruh positif terhadap pendapatan petani penyadap, dimana semakin efektif jam kerja yang dilakukan petani penyadap untuk kegiatan penyadapan maka akan banyak produksi dihasilkan yang berdampak pada besarnya pendapatan .